

STRATEGI PENGEMBANGAN *URBAN HERITAGE TOURISM* DI KOTA MAKASSAR

Ahmad Aidin¹, Arifuddin Akil², Ria Wikantari³

¹ Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin

² Departemen Pengembangan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³ Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Email : aidindindong04@gmail.com

Diterima (received): 18 Desember 2021 Disetujui (accepted): 01 Meret 2022

ABSTRAK

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala serta persepsi dan harapan dalam pengembangan urban heritage tourism di Kota Makassar dan untuk merumuskan strategi pengembangan urban heritage tourism di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan pendekatan analisisnya menggunakan analisis deskriptif dan analisis skoring. Dalam melihat potensi pengembangan urban heritage tourism di Kota Makassar menggunakan indikator 4A yaitu, Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary (Kelembagaan). Dengan melihat kekurangan-kekurangan dalam penanganan objek wisata sebagai barometer dalam peningkatan pemeliharaan. Hasil Analisa menunjukkan dari 11 objek wisata budaya yang berpotensi untuk mengembangkan urban heritage tourism di Kota Makassar dapat dikelompokkan menjadi 3 kelas potensi, yaitu potensi utama, potensi berkembang dan potensi pendukung. Berdasarkan faktor internal dan eksternal, maka melalui matriks SWOT diketahui bahwa posisi pengembangan urban heritage berada pada kuadran I (Growth) yaitu strategi SO yang menggunakan kekuatan dan memaksimalkan peluang. Strategi tersebut adalah Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya dengan 4 alternatif pengembangan, yaitu (1) Penataan Kawasan objek wisata budaya dan inventarisasi daya tarik wisata, (2) Pengembangan Sarana prasarana objek wisata, (3) Pengembangan produk-produk ekonomi kreatif di kawasan wisata budaya, dan (4) Penguatan Implementasi kebijakan pemerintah terhadap objek wisata budaya.

Kata Kunci : *Wisata Budaya, Perkotaan, Pengembangan*

A. PENDAHULUAN

Pelestarian cagar budaya merupakan salah satu jenis pendekatan dalam perencanaan kota atau penataan ruang yang bertujuan untuk mempertahankan, melindungi, memelihara serta memanfaatkan bangunan cagar budaya demi kepentingan pembangunan (Krisnawati dan Suprihardjo, 2014). Adanya kawasan situs cagar budaya perlu dilakukan upaya konservasi sebagai langkah dalam mempertahankan keberlanjutannya (Sidharta dan Budihardjo, 1989). Bangunan bersejarah atau bangunan cagar budaya menjadi dasar pengembangan pariwisata di kawasan perkotaan dan sekitarnya. Wisata perkotaan berbasis warisan merupakan jenis wisata yang paling berkembang saat ini. Wisata warisan adalah segmen perjalanan yang tumbuh paling cepat dan mengubah sifat serta tren pariwisata di dunia. Studi terbaru menunjukkan permintaan yang relatif tinggi dan

lebih kompetitif untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki warisan dalam domain pariwisata (Damanik, Simanjuntak dan Daud, 2021). Perkembangan pariwisata massal dan peningkatan popularitas tujuan liburan telah mempengaruhi perkembangan pariwisata di perkotaan. Akibatnya, aspek budaya dan warisan telah digunakan untuk memperkuat daya saing kota-kota tertentu dan untuk menarik lebih banyak wisatawan (Naumov, 2014). Sehingga secara konseptual, wisata pusaka berperan penting sebagai sektor pembangunan ekonomi masyarakat, termasuk bagi masyarakat perkotaan selain membawa manfaat pelestarian cagar budaya (Tamaratika, Wiranatha, dan Suryawardani, 2021). Pederson (2002) dalam Wirawan (2021) menyatakan : “*heritage tourism as embracing both eco tourism and cultural tourism, with an emphasis on conservation and cultural heritage*”. Melalui definisi tersebut dijelaskan bahwa wisata warisan budaya dapat merangkul ekowisata dan wisata budaya pada saat bersamaan dan menitikberatkan kepada konservasi dan warisan budaya itu sendiri.

Kota Makassar adalah salah satu kota tua di Indonesia yang memiliki banyak sejarah. Sebagai kota dengan jejak sejarah yang panjang, Kota Makassar memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai *urban heritage tourism*. Hal ini dimungkinkan dengan banyaknya bangunan-bangunan kuno yang kaya dengan arsitektur, disertai budaya *intangible* yang masih eksis. Hal tersebut didukung dengan adanya Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2015 – 2034 pasal 62 yang menyatakan bahwa Kawasan Peruntukan Pariwisata dibagi menjadi 3 Kawasan, yaitu (1) Kawasan Pariwisata Budaya, (2) Kawasan Pariwisata Alam, dan (3) Kawasan Pariwisata Buatan. Dengan adanya Perda ini diharapkan mampu mendukung pengembangan wisata warisan budaya di Kota Makassar, khususnya pada poin (1), yaitu Pengembangan Kawasan Pariwisata Budaya.

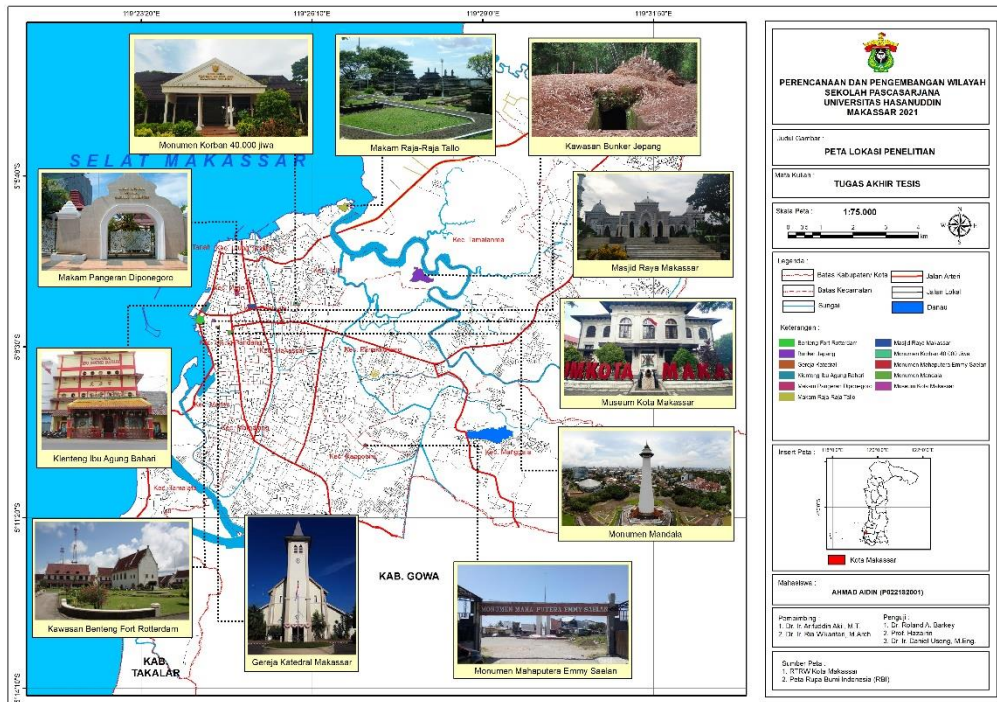
Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.59/PW.007/MKP/2010 menyatakan bahwa terdapat 19 bangunan bersejarah di Kota Makassar yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Bangunan bersejarah tersebut seperti Fort Rotterdam, Museum Kota, Pengadilan Negeri Ujung Pandang, Gedung Kesenian dan sebagainya. Bangunan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata warisan sejarah dan identitas kota. Untuk mengembangkan kawasan – kawasan tersebut menjadi kawasan wisata menurut Budihardjo (1997), perlu adanya sebuah konsep yang cocok untuk mengembangkannya. Karena kawasan tersebut memiliki kekayaan pusaka berupa *historical site*, *historical distric* dan *historical cultural* (Shirvani, 1985).

Pada saat ini juga di Kota Makassar muncul gejala semakin tumbuhnya bangunan-bangunan modern dan kontemporer searah dengan kompleksitas aktifitas masyarakat, dilain pihak bangunan-bangunan cagar budaya semakin hilang yang berdampak pada semakin terlupakannya makna dan warisan kawasan kota pusaka (*urban heritage*). Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan *Urban Heritage Tourism* di Kota Makassar”.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa Kecamatan di Kota Makassar yang termuat di dalam deliniasi kawasan penelitian yaitu antara lain Kawasan Benteng Fort Rotterdam, Museum Kota Makassar, Gereja Katedral, Monumen Mandala di Kecamatan Ujung Pandang, Kawasan Makam Pangeran Diponegoro dan Klenteng Ibu Agung Bahari di Kecamatan Wajo, Kawasan Mesjid Raya Makassar di Kecamatan Bontoala, Kawasan Monumen Mahaputera Emmy Saellan di Kecamatan Rappocini dan Kawasan Makam Raja-Raja Tallo, Kawasan Bunker Jepang, Monumen Korban 40.000 jiwa di Kecamatan Tallo dalam kurun waktu 4 bulan.



Gambar 1. Peta Sebaran Lokasi Penelitian
Sumber : RTRW Kota Makassar

2. Metode Pendekatan

Mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif merupakan dua hal yang menjadi pedoman bagi peneliti, pendekatan kuantitatif memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai suatu gejala atau fenomena melalui perhitungan tabulatif dan analisis statistik dari perhitungan angka-angka yang diperoleh dari hasil kuisioner yang menjadi dasar konseptual. Sedangkan metode kualitatif menggambarkan secara umum mengenai kondisi yang diteliti kemudian dijelaskan secara eksploratif dengan mengemukakan alasan-alasan dan fenomena yang terjadi pada kenyataan sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan cagar budaya di Kota Makassar sebagai *Urban Heritage Tourism*.

3. Jenis dan Sumber Data

- a) Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode sebaran kuesioner dan survey lapangan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan survey, dokumentasi, kuesioner dan wawancara kepada responden dan stakeholder yang terkait.
- b) Data sekunder yaitu data yang sudah ada sehingga kita hanya perlu mencari dan mengumpulkan data tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku-buku pendukung, tesis-tesis, jurnal, tulisan ilmiah dan Informasi/Laporan dari instansi - instansi terkait sebagai sumber referensi yang relevan dengan penelitian. Data tersebut berupa dokumen - dokumen atau tulisan - tulisan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan antara lain : Data karakteristik wilayah penelitian meliputi : administratif wilayah, data penduduk, data sarana dan prasarana, Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar, Rencana Detail Tata Ruang Kota Makassar, Peta-peta yang mendukung penelitian.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu Populasi Wilayah dan Populasi Responden. Populasi Wilayah adalah semua wilayah di Kota Makassar yang ditetapkan sebagai kawasan peruntukan pariwisata budaya berdasarkan Perda RTRW Kota Makassar 2015 – 2034. Sedangkan Populasi Responden yaitu semua responden yang dianggap memiliki pengaruh dan kepentingan dalam mengembangkan *urban heritage tourism* di Kota Makassar. Adapun sampel wilayah yaitu terdiri dari beberapa kawasan sejarah dan budaya (*heritage*) yang telah dideliniasi secara spasial dan masuk dalam wilayah administrasi beberapa kecamatan di Kota Makassar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam RTRW Kota Makassar 2015 – 2034 sebagai Kawasan Peruntukan Pariwisata Budaya. Wilayah – wilayah tersebut meliputi 3 Kelurahan di kecamatan Ujung Pandang, 1 Kelurahan di Kecamatan Bontoala, 2 Kelurahan di Kecamatan Wajo, 1 Kelurahan di Kecamatan Rappocini dan 2 Kelurahan di Kecamatan Tallo.

5. Metode Analisis

Untuk menganalisis unsur – unsur potensi dan kendala serta persepsi dan harapan dalam pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Makassar, digunakan beberapa metode yaitu :

- a) Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu
- b) Analisis Skoring
Metode skoring bertujuan untuk mengidentifikasi objek yang berpotensi mendukung Kota Makassar sebagai *Urban Heritage Tourism* (Ardhan dan Ariastita, 2014). Teknik ini digunakan untuk mengetahui perolehan skor yang terdiri dari skor tertinggi dan skor terendah yang nantinya akan dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam kategori skor. Klasifikasi potensi wisata warisan

budaya di Kota Makassar dilakukan dengan rumusan Model Struges. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan perolehan skor dari teknik skoring untuk mengkategorikan potensi yang diperoleh. Rumus yang dimaksud yaitu :

$$K = \frac{a-b}{u} \quad K = \frac{36-12}{3} \\ = \frac{24}{3} = 8$$

Keterangan :

- K : Jumlah Interval Klasifikasi kelas nilai potensi wisata
- a : Total skor tertinggi, skor ini diperoleh dari jumlah skor tertinggi yaitu 3 dikalikan dengan jumlah indikator dari setiap variabel
- b : Total skor terendah, skor ini diperoleh dari jumlah skor rendah yaitu 1 dikalikan dengan jumlah indikator dari setiap variabel.
- u : Jumlah kelas, merupakan jumlah kriteria yang digunakan untuk setiap indikator dalam variabel.

Tabel 1. Pembagian Kelas Potensi Objek Wisata

No	Jumlah Skor	Klasifikasi Potensi Kelas Objek Wisata Warisan Budaya	Keterangan
1	29 – 36	Potensi Utama	Sebagian besar karakteristik objek wisata warisan budaya di Kota Makassar dapat mendukung dan mendorong pengembangan <i>Urban Heritage Tourism</i> di Kota Makassar
2	21 – 28	Potensi Berkembang	Karakteristik objek wisata warisan budaya di Kota Makassar yang menjadi potensi dan kendala dalam pengembangan <i>urban heritage tourism</i> di Kota Makassar adalah seimbang atau sama
3	12 – 20	Potensi Pendukung	Sebagian kecil karakteristik objek wisata warisan budaya di kota makassar dapat mendukung dan mendorong pengembangan <i>urban heritage tourism</i> di Kota Makassar

c) Analisis SWOT

SWOT adalah analisis yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Kerangka atau tahapan kerja dengan menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut :

1) Analisis Penentuan Bobot Setiap Variabel

Penilaian faktor internal (IFE) adalah untuk mengetahui pengaruh kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan cara mendaftarkan semua faktor kekuatan dan kelemahan tersebut, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antar faktor-faktor tersebut. Sedangkan penilaian faktor eksternal adalah untuk mengetahui

pengaruh peluang dan ancaman yang dimiliki dengan cara mendaftarkan semua faktor peluang dan ancaman yang ada.

2) Penilaian Faktor Internal dan Eksternal

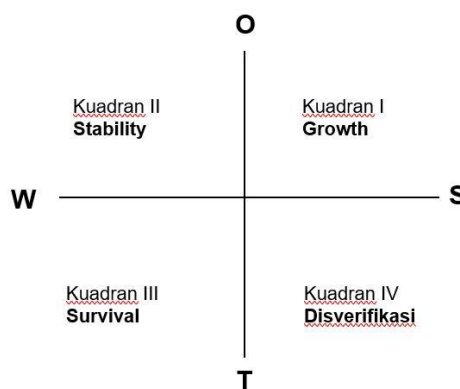
Pemberian nilai tingkat kepentingan dilakukan kepada setiap faktor dengan kisaran nilai berikut (5 = sangat penting 4 = penting 3 = cukup penting 2 = kurang penting 1 = sangat kurang penting).

3) Penentuan Peringkat (Rating)

Total skor pembobotan berkisar antara 1-4 dengan rata-rata 2,5. Jika total skor pembobotan IFE di bawah 2,5 maka dapat dinyatakan bahwa faktor internal lemah, sedangkan jika berada di atas 2,5 maka dinyatakan faktor internal kuat. Hal yang sama juga berlaku untuk total skor pembobotan EFE (David, 2008).

4) Penyusunan Alternatif Strategi

Alat bantu untuk menyusun strategi dan arahan pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Makassar adalah matriks SWOT yang berisi kemungkinan strategi alternatif yang dapat digunakan.



Gambar 2. Matriks Analisis SWOT

5) Pembuatan Tabel Rangka Alternatif Strategi

Tabel 2. Alternatif Strategi

		Eksternal	
		Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil kesempatan yang ada	Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi
	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Mendapatkan keuntungan dari kesempatan yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan	Meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada

Sumber : Satria, 2009

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak Geografis dan Administrasi

Secara administratif Kota Makassar terbagi atas 14 Kecamatan dan 143 Kelurahan dengan luas wilayah tercatat 175,77 km². Jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 1.256.677 jiwa dengan kepadatan penduduk 8.422 jiwa/km². Bagian utara kota terdiri atas Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Tallo, dan Kecamatan Ujung Tanah. Di bagian selatan terdiri atas Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Rappocini. Di bagian Timur terbagi atas Kecamatan Manggala dan Kecamatan Panakkukang. Bagian barat adalah Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang, dan Kecamatan Mariso.

2. Analisis Potensi *Urban Heritage Tourism* di Kota Makassar

Setelah dilakukan identifikasi terhadap kawasan *heritage tourism* tersebut, selanjutnya dari 11 objek akan dinilai oleh beberapa responden yang terdiri dari stakeholder dan wisatawan dalam bentuk skala likert dan diolah menggunakan metode *skoring*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Analisa potensi *urban heritage tourism* di Kota Makassar dengan menggunakan metode skoring

No	Objek Wisata Heritage	A1	A2	A3	A4	Jumlah	Kategori Penilaian
1	Kawasan Benteng Fort Rotterdam	6	8	9	12	35	Potensi Utama
2	Museum Kota Makassar	5	7	8	8	28	Potensi Berkembang
3	Gereja Katedral	3	8	9	5	25	Potensi Berkembang
4	Monumen Mandala	5	9	9	10	31	Potensi Utama
5	Makam Pangeran Diponegoro	4	7	8	6	25	Potensi Berkembang
6	Klenteng Ibu Agung Bahari	4	7	8	8	27	Potensi Berkembang
7	Masjid Raya Makassar	4	9	7	6	26	Potensi Berkembang
8	Monumen Mahaputera Emmy Saelan	3	6	6	4	19	Potensi Pendukung
9	Makam Raja-Raja Tallo	3	7	8	6	24	Potensi Berkembang
10	Kawasan Bunker Jepang	2	7	6	5	20	Potensi Pendukung
11	Monumen Korban 40.000 jiwa	4	7	5	5	21	Potensi Berkembang

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Keterangan :

- A1 : Atraksi / Daya Tarik Wisata
- A2 : Aksesibilitas
- A3 : Amenitas / Fasilitas
- A4 : Ancillary / Kelembagaan

Berdasarkan hasil Analisa potensi *urban heritage* di Kota Makassar diatas, kelas potensi objek wisata budaya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 4. Pembagian Kelas Potensi Objek Wisata *Urban Heritage Tourism* di Kota Makassar

Potensi Utama	Potensi Berkembang	Potensi Pendukung
1. Kawasan Benteng Fort Rotterdam	1. Museum Kota Makassar	1. Monumen Mahaputera Emmy Saelan
2. Monumen Mandala	2. Gereja Katedral	2. Kawasan Bunker Jepang
	3. Makam Pangeran Diponegoro	
	4. Klenteng Ibu Agung Bahari	
	5. Masjid Raya Makassar	
	6. Makam Raja-Raja Tallo	
	7. Monumen Korban 40.000 Jiwa	

Sumber : Hasil Analisis 2021

3. Strategi Pengembangan *Urban Heritage Tourism* di Kota Makassar

Strategi yang digunakan pada analisis dalam mengembangkan *urban heritage tourism* tersebut dengan faktor sebagai perhitungan yaitu faktor internal berupa kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) kemudian dengan faktor eksternal berupa peluang (Opportunity) dan ancaman (Threats).

Tabel 5. Pembobotan Faktor Internal Pengembangan *Urban Heritage Tourism* di Kota Makassar

No	Faktor Internal	Bobot
1	Daya Tarik/Atraksi (Attraction)	
	Tersedianya atraksi utama yang menarik	0,099
	Jumlah lebih dari 1 atraksi wisata	0,100
2	Aksesibilitas (Accessibility)	
	Jarak dan waktu yang ditempuh mudah dijangkau	0,095
	Adanya sarana transportasi umum ke lokasi	0,098
	Kondisi akses jalan yang baik	0,096
3	Fasilitas (Amenities)	
	Fasilitas fisik dasar objek wisata	0,084
	Kebutuhan sarana dan prasarana penunjang	0,081
	Kondisi fasilitas objek wisata	0,074
4	Kelembagaan (Ancillary)	
	Promosi Objek Wisata Budaya	0,088
	Keterkaitan antar objek wisata budaya serta dukungan paket wisata	0,090
	Dukungan pemerintah dalam pengelolaan objek wisata	0,093
	Total	1

Penilaian terhadap masing-masing indikator lingkungan internal kekuatan dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 6. IFAS Kekuatan / Strength (S)

	Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	Tersedianya atraksi utama yang menarik	0,099	3,36	0,332
2	Jumlah lebih dari 1 atraksi wisata	0,100	3,44	0,344
3	Jarak dan waktu yang ditempuh yang mudah dijangkau	0,095	3,20	0,304

	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot	Rating	Skor
4	Adanya sarana transportasi umum ke lokasi	0,098	3,24	0,317
5	Kondisi akses jalan yang baik	0,096	3,36	0,322
6	Jumlah fasilitas fisik dasar objek wisata memadai	0,084	3,00	0,252
	Total	0,488	19,60	1,817

Penilaian terhadap masing-masing indikator lingkungan internal kelemahan dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 7. IFAS Kelemahan / *Weaknesses* (W)

	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Sarana dan prasarana penunjang minim/terbatas	0,084	2,44	0,204
2	Kondisi sarana / fasilitas objek wisata yang kurang baik	0,074	2,40	0,177
3	Kurangnya promosi objek wisata warisan budaya secara umum	0,088	2,24	0,197
4	Objek wisata tidak memiliki keterkaitan dengan objek lainnya serta dukungan paket wisata	0,090	2,00	0,180
5	Dukungan pemerintah didalam pengelolaan objek wisata	0,093	2,32	0,215
	Total	0,429	11,40	0,973

Berdasarkan kedua faktor internal menunjukkan bahwa posisi faktor internal pengembangan kawasan urban heritage tourism di Kota Makassar secara umum total skor kedua faktor internal yaitu 0,844 (1,817 – 0,973).

Pembobotan responden/ informan terhadap masing-masing indikator faktor eksternal pengembangan kawasan *urban heritage tourism* di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Pembobotan Faktor Eksternal Pengembangan *Urban Heritage Tourism* di Kota Makassar

No.	Faktor Eksternal	Bobot
1	Ekonomi	
	Kondisi Ekonomi Kota	0,114
	Pengembangan Ekonomi Kreatif	0,119
2	Sosial Budaya	
	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan objek wisata	0,107
	Aktifitas kesenian dan kebudayaan masyarakat	0,106
3	Lingkungan	
	Kondisi lingkungan objek wisata	0,102
	Peranserta masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan objek wisata budaya	0,101
4	Pemerintahan	
	Implementasi kebijakan pariwisata	0,112
	Kerjasama pemerintah, swasta dan lembaga masyarakat dalam pengembangan objek wisata budaya	0,117
5	Kemajuan Teknologi	
	Perkembangan telekomunikasi dan informasi	0,122
	Total	1

Penilaian responden/ informan terhadap masing-masing indikator peluang faktor eksternal pengembangan kawasan *urban heritage tourism* di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

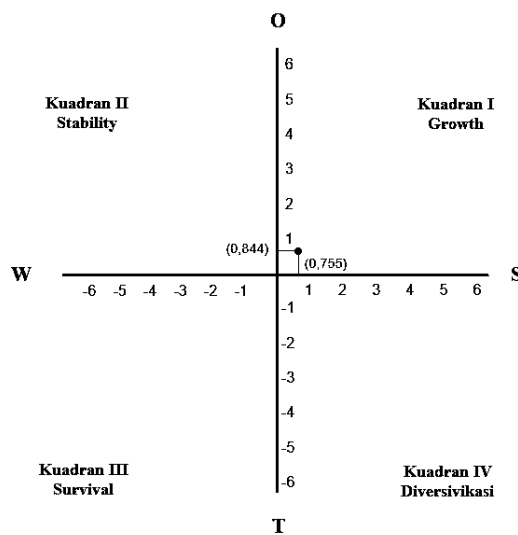
Tabel 9. EFAS Ancaman / *Threats* (T)

Peluang (<i>Opportunity</i>)		Bobot	Rating	Skor
1	Kondisi Ekonomi Kota	0,114	2,68	0,305
2	Pengembangan Ekonomi Kreatif	0,119	3,40	0,404
3	Implementasi Kebijakan Pariwisata	0,112	2,84	0,318
4	Kerjasama pemerintah, swasta dan lembaga masyarakat dalam pengembangan objek wisata budaya	0,117	2,68	0,313
5	Perkembangan Telekomunikasi dan Informasi	0,122	2,80	0,341
Total		0,584	14,40	1,681

Tabel 10. EFAS Ancaman / *Threats* (T)

Ancaman (<i>Threats</i>)		Bobot	Rating	Skor
1	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan objek wisata	0,107	2,48	0,265
2	Aktifitas kesenian dan kebudayaan masyarakat	0,106	1,92	0,203
3	Kondisi lingkungan objek wisata	0,102	2,12	0,216
4	Peranserta masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan objek wisata budaya	0,101	2,40	0,242
Total		0,416	8,92	0,926

Berdasarkan kedua faktor eksternal menunjukkan bahwa posisi faktor eksternal pengembangan kawasan *heritage tourism* di Kota Makassar secara umum total skor kedua faktor eksternal yaitu 0,755 (1,681 – 0,926).



Gambar 3. Diagram Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan gambar diagram diatas dapat diketahui bahwa pertemuan pada titik diagonal yaitu skor (0,844;0,755), maka posisi pengembangan urban heritage diketahui berada pada kuadran I (*Growth*), artinya organisasi dalam kondisi prima

dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Sesuai analisis SWOT, menunjukkan bahwa pengembangan *urban heritage* untuk menunjang kegiatan pariwisata di Kota Makassar mendapatkan hasil sebagai berikut :

- **Strategi SO (*Strength Opportunity*)** : merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya.
- **Strategi WO (*Weakness Opportunity*)** : merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan Strategi Pengembangan Promosi Daya Tarik Wisata budaya.
- **Strategi ST (*Strength Threat*)** : merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi berbagai ancaman, menghasilkan Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya berbasis partisipasi masyarakat.
- **Strategi WT (*Weakness Threat*)** : merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, menghasilkan Strategi Pengembangan kelembagaan dan SDM Wisata Budaya.

Beberapa alternatif pengembangan yang disusun dari hasil Analisis SWOT diatas ditentukan berdasarkan matriks yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Matriks Hasil Analisis SWOT

Faktor Internal	<i>Strengths/</i> Kekuatan (S)	<i>Weaknesses/</i> Kelemahan (W)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya atraksi utama yang menarik 2. Jumlah lebih dari 1 atraksi wisata 3. Jarak dan waktu yang ditempuh yang mudah dijangkau 4. Adanya sarana transportasi umum ke lokasi 5. Kondisi akses jalan yang baik 6. Jumlah fasilitas fisik dasar objek wisata memadai
Faktor Eksternal	<i>Opportunities/Peluang</i> (O)	Strategi (WO)
	Strategi (SO)	Strategi (WO)

1. Kondisi Ekonomi Kota	1. Penataan Kawasan objek wisata budaya dan inventarisasi daya tarik wisata	1. Pengembangan Promosi Wisata Budaya
2. Pengembangan Ekonomi Kreatif	2. Pengembangan Sarana prasarana objek wisata	2. Pengadaan Dukungan Paket Wisata
3. Implementasi Kebijakan Pariwisata	3. Pengembangan produk-produk ekonomi kreatif di kawasan wisata budaya	3. Pengadaan Tourist Information Center
4. Kerjasama pemerintah, swasta dan lembaga masyarakat dalam pengembangan objek wisata budaya	4. Penguatan Implementasi kebijakan pemerintah terhadap objek wisata budaya	
5. Perkembangan Telekomunikasi dan Informasi		

<i>Threats/Ancaman (T)</i>	<i>Strategi (ST)</i>	<i>Strategi (WT)</i>
1. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan objek wisata	1. Peningkatan peran masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan objek wisata	1. Peningkatan sumber daya manusia
2. Aktifitas kesenian dan kebudayaan masyarakat	2. Peningkatan kualitas aktifitas sosial budaya masyarakat lokal	2. Peningkatan peran kelembagaan pengelola daya tarik wisata budaya
3. Kondisi lingkungan objek wisata	3. Peningkatan perekonomian masyarakat	
4. Peranserta masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan objek wisata budaya		

Sumber : Hasil Analisis, 2021

4. Strategi Khusus Pengembangan *Urban Heritage Tourism* di Kota Makassar

Strategi khusus dapat dijabarkan dengan hasil rumusan dari setiap strategi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

- **Strategi SO** : Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya. Adapun strategi pengembangannya yaitu ;
 - a) Penataan Kawasan objek wisata budaya dan inventarisasi daya tarik wisata, yaitu dengan cara mengelompokkan potensi-potensi daya tarik utama wisata budaya di Kota Makassar. Pengelompokan potensi ini akan memudahkan wisatawan untuk menentukan aktifitas wisata yang diinginkan. Potensi-potensi daya tarik utama wisata budaya di Kota Makassar dikelompokkan menjadi 2 jenis produk wisata, yaitu wisata budaya sejarah dan wisata budaya religi. Wisata budaya sejarah terdiri dari objek wisata yang terdapat bangunan bersejarah dan memiliki histori penting dalam sejarah, seperti Benteng Fort Rotterdam, Museum Kota Makassar, Monumen Mandala, Monumen Korban 40.000 jiwa, Monumen Mahaputera Emmy Saelan, dan Kawasan Bunker Jepang. Sedangkan wisata budaya religi merupakan objek wisata yang terdapat bangunan bersejarah yang bersifat religi atau memiliki nilai historis kerohanian. Adapun yang termasuk dalam wisata budaya religi yaitu Kawasan Masjid Raya Makassar, Kawasan Gereja Katedral, Klenteng Ibu Agung Bahari, Makam Pangeran Diponegoro dan Makam Raja-

Raja Tallo. Kemudian melakukan penambahan aktifitas pendukung wisata yang dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian benda atau bangunan cagar budaya seperti membuat festival seni dan budaya atau even-even lainnya yang dapat menarik minat wisatawan.

- b) Pengembangan Sarana prasarana objek wisata, yaitu dengan cara Pembuatan (pengadaan) fasilitas pengelolaan wisata, seperti pusat informasi wisata dan pos jaga pada objek wisata monumen mahaputera emmy saelan dan Kawasan bunker jepang di Desa Lakkang, Revitalisasi objek wisata monumen emmy saelan agar dapat mengembalikan nilai sejarah dari objek wisata tersebut dan revitalisasi kawasan bunker jepang di Lakkang agar dapat mengembalikan bunker-bunker yang tertimbun dengan tanah, Perbaikan fasilitas dermaga di Kawasan Bunker Jepang untuk meningkatkan mobilitas wisatawan serta menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung, Perbaikan dan Perawatan fasilitas yang rusak pada objek wisata budaya di kota makassar, Penyediaan tempat sampah ramah lingkungan, Perbaikan Fasilitas MCK Umum pada objek wisata yang mengalami kerusakan seperti di Kawasan Monumen Mandala, Kawasan Monumen Korban 40.000 jiwa, Kawasan Makam Raja-raja Tallo serta pembangunan MCK Umum untuk Kawasan monumen mahaputera emmy saelan dan Kawasan bunker jepang, Penataan lahan parkir pada kawasan makam pangeran diponegoro dan kawasan monumen mahaputera emmy saelan, dan Pengadaan sistem transportasi umum yang terintegrasi ke seluruh lokasi wisata budaya di Kota Makassar.
 - c) Pengembangan produk-produk ekonomi kreatif di kawasan wisata budaya yaitu dengan cara membuat produk-produk kerajinan tangan dan seni yang unik dan langka serta dapat diperjualbelikan kepada wisatawan. Hal itu bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata budaya serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.
 - d) Penguatan Implementasi kebijakan pemerintah terhadap objek wisata budaya dilakukan dengan cara peningkatan pengawasan pelaksanaan RIPPDA Kota Makassar 2015-2035 yang telah disusun, dan mengadakan SOP khusus yang mengatur tentang pengelolaan objek wisata budaya di Kota Makassar.
- **Strategi WO** : Strategi Pengembangan Promosi Daya Tarik Wisata budaya. Adapun beberapa strategi pengembangannya yaitu :
- a) Pengembangan Promosi Wisata Budaya dilakukan dengan cara melihat tipe wisatawan dan minat wisatawan yang akan menjadi target pasar. Hal ini didasarkan atas jenis pariwisata budaya yang tersedia di Kota Makassar. Promosi kepada biro-biro perjalanan wisata, promosi melalui hotel-hotel, promosi melalui bandara tempat datangnya para wisatawan mancanegara serta promosi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar. Promosi yang dilakukan pihak pemerintah dapat berupa sosial media, pencetakan brosur, booklet, spanduk, dan mempromosikan melalui bill board digital yang berada di tempat-tempat tertentu seperti

pusat kota serta membuat calendar of event yang tepat dan lengkap. Meningkatkan kerjasama antar pemerintah, organisasi yang bergerak dibidang pariwisata, dan termasuk dengan masyarakat Kota Makassar sendiri, Perbaikan dan peningkatan terhadap kegiatan-kegiatan promosi yang telah ada dan mengembangkan strategi-strategi baru sesuai pasar wisatawan Kota Makassar, Pembuatan paket-paket wisata beserta daya tarik yang akan ditampilkan kemudian dimasukkan dalam kegiatan promosi wisata, dan mengaitkan kegiatan-kegiatan pariwisata daerah sekitar dengan kegiatan-kegiatan pariwisata budaya di Kota Makassar sehingga mampu menjadi penggerak promosi wisata Kota Makassar secara tidak langsung.

- b) Pengadaan Dukungan Paket Wisata dilakukan dengan cara mengoptimalkan promosi dukungan paket wisata yang sudah ada untuk ditawarkan kepada wisatawan dengan mengaitkan wisata yang ada di sekitar kota Makassar untuk meningkatkan nilai ekonomi terhadap pariwisata kota makassar, dan pengadaan dukungan paket wisata baru yang mengaitkan produk wisata budaya yang ada di Kota Makassar untuk meningkatkan nilai ekonomi terhadap pariwisata di Kota Makassar.
 - c) Pengadaan Tourist Information Center dilakukan sebagai salah satu solusi untuk membantu wisatawan dalam mencari segala informasi kepariwisataan khususnya Wisata Budaya di Kota Makassar. Selain memberikan pelayanan informasi kepada wisatawan dan masyarakat, keberadaan dari TIC ini juga membantu para pengusaha kepariwisataan dalam mempromosikan produk mereka dengan menaruh brosur-brosur yang akan didistribusikan kepada wisatawan yang akan berkunjung ke TIC.
- **Strategi ST** : Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya berbasis partisipasi masyarakat. Adapun beberapa strategi pengembangannya yaitu :
- a) Peningkatan peran masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan objek wisata dilakukan dengan cara melakukan pengawasan pembuangan sampah di Kawasan objek wisata budaya dengan melibatkan peran masyarakat, mengadakan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya budaya ramah lingkungan dan sosialisasi ini perlu dilakukan secara terus menerus secara langsung maupun tidak langsung melalui media massa, baik cetak maupun elektronik serta membangun sistem daur ulang sampah organik dan non organik sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan.
 - b) Peningkatan kualitas aktifitas sosial budaya masyarakat lokal dilakukan untuk menjadi salah satu daya tarik wisata. Keberlanjutan dan keberlangsungan budaya menjadi sebuah keharusan untuk tetap menjaga keberlanjutan pariwisata perkotaan. Dan meningkatkan kegiatan-kegiatan pertunjukan seni dan budaya lokal di kawasan objek wisata lokal untuk menarik minat wisatawan. Seperti upacara adat masyarakat Tionghoa yang ada di Klenteng Agung Bahari, dll.

- c) Peningkatan perekonomian masyarakat dilakukan dengan cara pemerintah membantu memberikan kemudahan untuk mendapatkan pinjaman modal usaha kepada masyarakat yang ingin membuka usaha, dan pemerintah dan para pelaku pariwisata bekerja sama untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai usaha apa saja yang bisa dilakukan untuk menangkap peluang yang ada.
- **Strategi WT** : Strategi Pengembangan kelembagaan dan SDM Wisata Budaya. Adapun beberapa strategi pengembangannya yaitu :
 - a) Peningkatan sumber daya manusia dilakukan dengan cara Menjaga koordinasi dan sinergi yang baik dan efektif antar lembaga secara sektoral maupun multisektoral, baik hubungan secara vertikal maupun horizontal dengan tetap melibatkan masyarakat sekitar selaku takeholders yang berperan dalam dunia pariwisata, menciptakan standarisasi kelembagaan pelayanan maupun sertifikasi SDM yang tersedia untuk mendukung terciptanya atmosfer kegiatan pariwisata yang bersifat nasional maupun internasional, Melibatkan stakeholders dalam proses pengambilan keputusan, proses perencanaan, dan terutama pada proses kegiatan pariwisata yang berlangsung di dalamnya dan meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam proses sosialisasi kepariwisataan terutama kepada masyarakat sekitar akan pentingnya dunia pariwisata sehingga terciptanya kelompok-kelompok sadar wisata yang diakomodir oleh pemerintah maupun swasta.
 - b) Peningkatan peran kelembagaan pengelola daya tarik wisata budaya dilakukan dengan cara membuat standarisasi kelembagaan dan sertifikasi pelayanan oleh SDM yang berkompeten di bidangnya untuk pematangan konsep-konsep pengelolaan dalam suatu objek wisata budaya yang dapat terkoneksi antara satu dan lainnya, pembentukan dan peningkatan kelembagaan pengelola objek wisata budaya dengan pemerintah sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan pengembangan pariwisata, kelembagaan pariwisata yang telah dibentuk bekerjasama dengan pihak terkait yang berkompeten untuk membuat beberapa peraturan mengenai daya tarik wisata budaya di Kota Makassar, pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas kelembagaan dan SDM pariwisata di kawasan objek wisata melalui pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat, serta meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan pariwisata untuk mengembangkan SDM penduduk lokal di bidang pariwisata.

D. KESIMPULAN

Potensi *Urban Heritage Tourism* di Kota Makassar berdasarkan penilaian indikator Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary (Kelembagaan) dibagi menjadi 3 kelas potensi objek wisata, yaitu Potensi Utama, Potensi Berkembang, dan Potensi Pendukung. Adapun objek wisata budaya yang termasuk dalam kelas Potensi Utama yaitu Kawasan Benteng Fort Rotterdam dan Kawasan Monumen Mandala. Yang termasuk dalam kelas Potensi Berkembang yaitu Museum Kota

Makassar, Gereja Katedral, Makam Pangeran Diponegoro, Klenteng Ibu Agung Bahari, Masjid Raya Makassar, Makam Raja-Raja Tallo dan Monumen Korban 40.000 jiwa. Dan adapun yang termasuk dalam kelas potensi pendukung yaitu Kawasan Monumen Mahaputera Emmy Saellan dan Kawasan Bunker Jepang.

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal, melalui diagram analisis SWOT maka posisi pengembangan urban heritage diketahui berada pada kuadran I (*Growth*). Jadi berdasarkan hasil analisis SWOT strategi yang dapat dikembangkan dan dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk dilaksanakan adalah strategi SO yaitu menggunakan kekuatan dan memaksimalkan peluang yaitu Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya. Strategi pengembangan tersebut antara lain : (1) Penataan Kawasan objek wisata budaya dan inventarisasi daya tarik wisata, (2) Pengembangan Sarana prasarana objek wisata, (3) Pengembangan produk-produk ekonomi kreatif di kawasan wisata budaya dan (4) Penguatan Implementasi kebijakan pemerintah terhadap objek wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Jayanti, T. (2017). "Strategi Pengembangan Urban Heritage Tourism Kota Cirebon, Jawa Barat" dalam *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"* vol. 08 no. 02. Universitas Tarumanegara. Jakarta
- Krisnawati, Lilik dan Suprihardjo, Rima Dewi. (2014). "Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism" dalam *Jurnal Teknik POMITS Vol. 2, No. 1*. ITS. Surabaya
- Damanik, Erond Litno. Simanjuntak, Daniel H.P. dan Daud. (2021). "Cultural Heritage Building for urban tourism destinations : portraits of Siantar, Indonesia" dalam *Jurnal F1000 Research 2021, 10 : 554 Last Update 02 Sept 2021*. Universitas Negeri Medan. Medan. North Sumatera. Indonesia
- Naumov, Nikola. "Heritage Tourism in Urban Areas—Contemporary Complexities and Challenges." *Illuminare* 12 (2014).
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.59/PW.007/MKP/2010 Perda Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar tahun 2015 – 2034
- Tamaratika, Fenilia. Wiranatha, Agung Suryawan. and Suryawardani, I Gusti Ayu Oka. (2021). "The Urban Heritage Tourism Development Strategies in Gajah Mada Denpasar Heritage Area Based on The Visitors' Satisfaction" dalam *E-Journal of Tourism Vol.8. No.2. (2021): 161-171*. Udayana University. Denpasar. Bali. Indonesia
- Wirawan Komang. (2021). "Pemanfaatan Kampung Kota Dalam Wisata Warisan Budaya di Kota Singaraja" dalam *Jurnal Reka Ruang Vol.4, No.1, 2021, pp. 23-32*. Universitas Hindu Indonesia.